

# Serat ajisaka

*by* Serat Ajisaka

---

**Submission date:** 26-Nov-2020 12:50AM (UTC-0500)

**Submission ID:** 1457406007

**File name:** Turnitin\_Serat\_Ajisaka.docx (39.48K)

**Word count:** 4224

**Character count:** 27646

# NILAI BUDAYA DALAM SERAT AJISAKA

## *Culture Value in Serat Ajisaka*

Erlin Kartikasari

Fakultas Bahasa dan Sains, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya  
erlinkartikasari@uwks.ac.id

**Abstract:** One of Javanese literature that is attached to Javanese people is *Ajisaka's* story, which was published among the people in writing and writing. *Ajisaka* is a Javanese figure who is considered by the Javanese people to be the originator of Javanese script. One of *Ajisaka's* stories that was recorded was the *Ajisaka Fiber* story written by J.Kats using Javanese script. *Fiber Ajisaka* is one of the stories from a collection of stories in the book entitled *Serat Jawi Tanpa Sekar* written by J.Kats, a Dutch national in 1942. This research aims to describe the climate values in *Ajisaka Fiber* by J. Kats in 1942 use philology studies. This research was conducted in 3 (three) times, the first time collecting data, the second time transliterating or translating Latin script containing Javanese into Indonesian, then translating the value contained in *Ajisaka fibers*. *Ajisaka Fiber* has several concepts of cultural values, namely: 1) educational values, 2) religious values, 3) leadership values, 4) heroism values, 5) courage values, 6) simplicity values, 7) mutual cooperation values, 8) moral values, and 9) the value of sacrifice for others.

**Keywords:** Culture Value, Serat Ajisaka, Filologi

**Abstrak:** Salah satu kesustraan Jawa yang lekat dengan masyarakat Jawa adalah cerita *Ajisaka* yang beredar dikalangan masyarakat secara lisan maupun tulisan. *Ajisaka* merupakan tokoh Jawa yang dianggap masyarakat Jawa awam sebagai cikal bakal penemu aksara Jawa. Salah satu cerita *Ajisaka* yang dibukukan adalah cerita *Serat Ajisaka* yang ditulis J.Kats dengan menggunakan aksara Jawa. *Serat Ajisaka* tersebut merupakan salah satu cerita dari kumpulan cerita pada buku yang berjudul *Serat Jawi Tanpa Sekar* yang ditulis J.Kats, seorang berkebangsaan Belanda pada tahun 1942. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam *Serat Ajisaka* yang ditulis J. Kats tahun 1942 menggunakan kajian filologi. Penelitian ini dilakukan dalam 3 (tiga) tahap, tahap pertama adalah mengumpulkan data, tahap kedua adalah transliterasi atau menerjemahkan aksara Latin yang berbahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia, tahap ketiga menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Serat Ajisaka*. *Serat Ajisaka* memiliki beberapa konsep nilai budaya yaitu: 1) nilai pendidikan, 2) nilai religius, 3) nilai kepemimpinan, 4) nilai kepahlawanan, 5) nilai keberanian, 6) nilai kesederhanaan, 7) nilai gotong royong, 8) nilai moral, dan 9) nilai berkorban untuk orang lain.

**Kata kunci:** Nilai Budaya, Serat Ajisaka, Filologi

## A. PENDAHULUAN

Salah satu upaya memperkaya khasanah kesusastraan di Indonesia dilakukan dengan cara menampilkan kembali karya dari khasanah kesusastraan daerah. Sastra atau kesusasteraan merupakan ekspresi pikiran dan perasaan manusia, baik lisan maupun tulis (cetakan), dengan menggunakan bahasa yang indah menurut konteksnya. Kehadiran sastra ditengah-tengah masyarakat adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai

makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan

Karya sastra yang cenderung memantulkan keadaan masyarakat, mau tidak mau pasti akan menjadi saksi zaman. Karya sastra merupakan alat komunikasi kelompok dan juga individu. Karya sastra sekaligus merupakan alat komunikasi yang jitu. Karya sastra merupakan alat komunikasi antara pengarang dengan pembacanya. Pengarang adalah seorang *gender* (pengirim pesan) yang akan

menyampaikan pesan lewat teks kepada *onthanger* (penerima pesan).

Adapun alasan cerita *Serat Ajisaka* ini dipilih karena cerita ini telah lama ditulis oleh J.Kats, yakni tepatnya pada tahun 1942 dengan menggunakan aksara Jawa. Untuk kepentingan analisis, aksara Jawa-aksara Jawa tersebut selanjutnya ditranskripsikan ke dalam aksara Latin, dari aksara Latin dapat diketahui bahwa ternyata semua tulisan dengan menggunakan bahasa Jawa, dan berikut diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Indonesia.

Serat Ajisaka merupakan salah satu cerita dari kumpulan cerita pada buku yang berjudul *Serat Jawi Tanpa Sekar*. Dengan berlandaskan isi cerita Serat Ajisaka, dapatlah diketahui bagaimanakah keadaan masyarakat pada zaman tersebut. Perlu diketahui pula bahwa Ajisaka merupakan tokoh penting dalam sejarah bahasa Jawa. Sebab dialah orang pertama yang menciptakan aksara/huruf Jawa (*dentawyanjana*) itu sendiri, Oleh karena itu dianggap krusial untuk menampilkan *Serat Ajisaka* dalam kajian Filologi ini.

Nilai sebagai sistem nilai memiliki keterkaitan yang saling menguatkan dan tidak dapat dipisahkan, yang bersumber dari agama maupun dari budaya dan tradisi humanistik. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya (Winarno, 2011:128). Sedangkan Theodore (Sabarani, 2012:179) menyatakan bahwa nilai merupakan suatu yang abstrak, dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku.

Koentjaraningrat (Supratno, 2010: 52) menyampaikan salah satu bagian adat yang paling tinggi dan paling abstrak adalah nilai budaya. Sistem nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidupnya sehingga dapat

berfungsi sebagai suatu pedoman yang dapat memberikan arah orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat.

Konsep nilai budaya adalah 1) nilai pendidikan, 2) nilai religius, 3) nilai kepemimpinan, 4) nilai kepahlawanan, 5) nilai keberanian, 6) nilai kesederhanaan, 7) nilai gotong royong, 8) nilai moral, dan 9) nilai berkorban untuk orang lain (Supratno, 2010: 370). Konsep pendidikan dapat berarti proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam rangka untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, penelitian, proses, dan pembuatan. Konsep religius dapat berarti bersifat religi, bersifat keagamaan yang bersangkutan paut dengan religi. Konsep kepemimpinan dapat berarti penelitian memimpin atau cara memimpin. Konsep kepahlawanan dapat berarti orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran, pejuang yang gagah berani. Konsep keberanian berarti keadaan atau sifat-sifat berani, konsep keberanian berasal dari konsep berani, yang berarti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan serta menegakkan kebenaran dan keadilan. Konsep kesederhanaan dapat berarti keadaan atau sifat sederhana, bersahaja, tidak berlebih-lebihan. Konsep gotong royong merupakan suatu konsep yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat Indonesia, yaitu sebagai masyarakat petani; konsep gotong royong secara singkat dapat berarti suatu sistem kerja sama. Konsep moral dapat berarti suatu ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila. Konsep berkorban dapat berarti menjadi kurban, menderita, menyatakan kebaktian atau kesetiaan.

Koentjaraningrat (1990:85) juga menyatakan bahwa nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup

dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhi dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat, Sabarani (2012:178) menyatakan nilai dan norma budaya merupakan konsepsi yang ada dalam alam pikiran sebagian besar komunitas tentang kebudayaan yang mereka anggap baik dan buruk. Nilai dan norma budaya bukan konsepsi pribadi, melainkan konsepsi warga komunitas; ada sistem bersama (shared system) komunitas untuk menentukan nilai dan norma pada suatu tradisi.

Berdasarkan pendapat dari para ahli maka konsep nilai budaya yang akan deskripsikan dalam penelitian ini adalah konsep nilai budaya adalah 1) nilai pendidikan, 2) nilai religius, 3) nilai kepemimpinan, 4) nilai kepahlawanan, 5) nilai keberanian, 6) nilai kesederhanaan, 7) nilai gotong royong, 8) nilai moral, dan 9) nilai berkorban untuk orang lain yang ada dalam *Serat Ajisaka* yang ditulis J. Kats tahun 1942

## **B. METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis penelitian tersebut dipilih dengan didasari fakta adanya dalam Bahasa Indonesia nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Serat Ajisaka* yang ditulis J. Kats tahun 1942. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian *desk study*. Data berupa data kebahasaan yang diperoleh dari buku yang berjudul *Serat Jawi Tanpa Sekar* yang ditulis oleh J.Kats, seseorang berkebangsaan Belanda pada tahun 1942. Di dalam buku terdapat *Serat Ajisaka*

yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data yang berupa tulisan aksara Jawa ditranskripsi ke dalam aksara Latin kemudian ditransliterasi ke dalam Bahasa Indonesia setelah itu dianalisis menggunakan kajian filologi. Peneliti akan mendeskripsikan konsep-konsep nilai budaya. Berikut konsep-konsep nilai budaya Jawa yang mungkin ditemukan dalam *Serat Ajisaka*: 1) nilai pendidikan, 2) nilai religius, 3) nilai kepemimpinan, 4) nilai kepahlawanan, 5) nilai keberanian, 6) nilai kesederhanaan, 7) nilai gotong royong, 8) nilai moral, dan 9) nilai berkorban untuk orang lain.

## **C. PEMBAHASAN**

### **Nilai Pendidikan**

Konsep pendidikan dapat diartikan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam rangka untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, dan pembuatan. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai pendidikan dalam makalah ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang terdapat dalam *Serat Ajisaka*.

Dalam *Serat Ajisaka* terdapat berbagai nilai pendidikan antara lain pentingnya mencari ilmu, kesadaran bahwa tanpa belajar menjadikan seseorang itu bodoh, orang pandai itu tempat bertanya, semua ilmu seharusnya dipelajari tanpa harus menganggap salah satunya yang terpenting dan meremehkan ilmu lainnya. Perhatikan penggalan-penggalan cerita berikut!

1. .... Wong pirang-pirang  
nagara padha anggeguru,  
amung kari wong nagara  
ing Mendhankamolan  
ne, sing kawruhe isih  
bingung. Yen ta

Brahmana iku anaa ing  
kene, aku sumeja  
anggeguru. ” Ajisaka  
gumujeng amangsuli  
“Dora ingkang awartos  
punika, angindhakaken  
ing kayaktosanipun.  
Wondene ingkang  
kawartos punika inggih  
kula” (SA, 4-9)

#### Terjemahan:

... Banyak orang dari  
berbagai negara datang  
berguru kepadanya, hanya  
tinggal orang-orang di  
Negara Mendhankamolan  
saja yang tidak berguru  
padanya, sehingga ilmu  
pengetahuannya masih  
kurang. Seandainya  
Brahmana itu berada di  
sini, saya akan berguru  
padanya. Ajisaka  
menjawab sambil tertawa,  
“Bohong, yang diceritakan  
orang itu, tidak sesuai  
kenyataan. Sebab yang  
diceritakan itu adalah  
saya” (SA, 4-14).

6

2. Inkang putra lajeng  
dipun wulang piyambak,  
anyakep sakathahing  
wulang. Ajisaka  
anglajengaken anggenipun  
memuruk. Tiyang nagari  
ing Mendhankamolan  
sadaya sami anggeguru,  
sarta sujud dhateng sang  
Brahmana Sabrang,  
anggenipun kados sami  
angabdi (SA, 14-18).

#### Terjemahan:

Putra Nyai Janda juga  
lantas diajari tersendiri  
tentang berbagai macam  
pengetahuan. Ajisaka

melanjutkan untuk  
mengajar. Semua orang di  
Mendhankamolan  
bersama-sama berguru  
padanya, serta patuh  
kepada sang Brahmana  
tersebut sebagaimana  
orang mengabdikan (SA, 15-  
19).

Isi penggalan-penggalan cerita di  
atas menunjukkan bahwa ilmu itu harus  
dituntut atau dicari di manapun, *wong  
pirang-pirang padha anggeguru* (banyak  
orang sedang belajar) ... *Tiyang nagari ing  
Mendhankamolan sadaya sami anggeguru*,  
tidak seorang yang belajar, tetapi banyak  
orang. Ini juga membuktikan pentingnya  
ilmu untuk dipelajari.

#### Religius

Konsep religius dapat berarti  
bersifat religi, bersifat keagamaan yang  
bersangkut paut dengan religi. Sedangkan  
nilai religius yang dimaksud dalam  
makalah ini adalah yang ada kaitannya  
dengan masalah religi yang terdapat  
dalam Serat Ajisaka. Perhatikan  
penggalan cerita berikut!

“Yen makaten, Paman,  
tanpa damel anggen  
sampeyan anggeguru, yen  
boten tega ing pejah,  
aluwung sampun  
anggegurua, bilih boten  
kula labuhi pejah, boten  
mantep andelipun tetiyang  
Mendhankamolan,  
ingkang sampun  
anggeguru dhateng kula,  
**pejah sepisan, gesang  
salaminipun.** Paman,  
mugi dipun pitajeng  
dhateng kula, boten  
ngantos kalampahan kula  
pejah...(SA, 50-54).

#### Terjemahan:

“Kalau demikian, Paman, tiada berguna Paman berguru, kalau tidak siap mati, lebih baik tidak usah berguru saja, bila tidak saya bela hingga mati, tidak akan mantap orang-orang Mendhankamolan yang sudah berguru padaku, **mati sekali hidup selamanya.** Paman, semoga engkau percaya padaku, tak mungkin terjadi saya sampai mati ... (SA, 52- 56).

Dalam kegiatan beragama diajarkan bahwa ada hidup setelah mati. Keyakinan seperti ini tertanamkan dalam benak setiap muslim, juga penganut agama Hindu atau Budha. Di dalam Serat Ajisaka tidaklah dijelaskan aliran agama apa yang dianut masyarakat pada waktu itu, dimungkinkan saja Islam belum masuk sehingga dimungkinkan pula keyakinan yang dianut adalah agama Hindu atau Budha. Karena tertanamnya keyakinan ada hidup setelah mati (*pejah sepisan gesang selamanya*), maka setiap manusia berupaya berbuat kebaikan sebagaimana yang dilakukan Ajisaka.

### **Kepemimpinan**

Konsep kepemimpinan merupakan perihal memimpin atau cara memimpin. Sedangkan yang dimaksud nilai kepemimpinan dalam makalah ini adalah sesuatu yang baik dan benar, yang dimiliki oleh seorang pemimpin agar dapat memimpin anak buahnya atau rakyatnya secara baik, adil, arif, dan bijaksana yang terdapat dalam Serat Ajisaka. Perhatikan penggalan cerita berikut!

Kacariyos Ajisaka,  
sasirnanipun  
Dewatacengkar, wangsul

dhateng nagari ing  
Mendhankamolan  
sabalnipun, lajeng  
anggentosi jumeneng ratu,  
ajejuluk Prabu Saka.  
Tetiyang ing  
Mendhankamolan ageng  
alit sami suyud sadaya,  
icalmirising manah, awit  
sampun boten wonten  
ing kang mangsa tiyang.  
Nagari ing  
Mendhankamolan karta,  
sarta amanggih karaharjan,  
mirah sandhang, mirah  
tedha, tulus samuka wis  
ing kang dipun tanem.  
Ajisaka ambegipun adil  
asih paramarta. Tiyang alit  
sakeca jenjem manahipun,  
boten wonten lampah  
ing kang dursila ing kang  
angresahi anggenipun  
sami angulajiwa, mengsah  
boten wonten purun,  
akathah bramana saking  
sabrang angajawi... (SA,  
147-155).

### **Terjemahan:**

Tersebutlah Ajisaka,  
semusnahnya  
Dewatacengkar, dia  
pulang ke negara di  
Mendhankamolan  
bersama para pengikutnya,  
lalu menggantikan menjadi  
raja, dengan sebutan  
Prabu Saka. Semua orang  
di Mendhankamolan,  
besar kecil tanpa  
kecuali taat dan hormat  
padanya, hilang sudah  
kekhawatiran hati, sebab  
sudah tiada lagi yang  
memakan manusia.  
Negara di  
Mendhankamolan  
sejahtera, serta

menemukan kedamaian, murah sandang, murah pangan, tumbuh semua yang mereka tanam. Kepemimpinan Ajisaka dilandasi keadilan, kasih sayang, dan kedamaian. Rakyat kecil tenang hatinya, tiada yang berbuat jahat sehingga meresahkan kehidupan masyarakat, tiada yang menciptakan permusuhan, banyak brahmana dari sebrang datang ke tanah Jawa ... (SA, 135-143).

Ajisaka diceritakan adil dan penuh kasih sayang dalam memimpin rakyatnya di Mendangkamolan sehingga rakyatnya hidup tenang, sejahtera, tidak merasa khawatir, penuh kedamaian, taat, dan hormat padanya. Keadaan demikian tidak hanya dirasakan oleh rakyat dalam negeri sendiri, tetapi dirasakan pula oleh rakyat dari negeri tetangga. Sehingga dengan demikian banyaklah brahmana dari negeri sebrang datang ke tanah Jawa pula.

### Kepahlawanan

3  
Konsep kepahlawanan dapat berarti orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran, pejuang yang gagah berani. Sedangkan yang dimaksud nilai kepahlawanan dalam makalah ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang dimiliki oleh seseorang tokoh yang menonjol karena keberaniannya dan pengorbanannya dalam membela kebenaran yang terdapat dalam Serat Ajisaka. Perhatikan penggalan cerita berikut!

... "Gusti, sarehning iket kawula anasabi talatah dalem, nagari ing Mendhankamolan dados melik kawula, ing mangke

kawula suwun mulungipun saking asta dalem". Dewatacengkar anyumadosi, nanging Ajisaka angungsed, kedah anampeni sakal. Sang nata dipun bujeng ing sapurugipun. Tetiyang ing Mendhankamolan sampun sami ambalik, sujud dhateng Ajisaka, sami tumut ambujeng ratunipun. Salajengipun sang nata kapengkok ing seganten Kidul, lajeng angebyur sagajahipun, sirna... (SA, 113-119).

### Terjemahan:

... "Gusti, karena ikat kepala saya telah menutupi daerah kekuasaan Gusti, maka sekarang negeri di Mendangkamolan menjadi milik saya, dan nanti saya minta saat *mulung*nya harus dari tangan Gusti". Dewatacengkar menyetujuinya, tetapi Ajisaka menariknya secara cepat, dan harus diterima secara langsung. Sang Prabu terlempar sekenanya. Semua orang di Mendangkamolan sudah kembali bersama-sama, semua memberikan hormat pada Ajisaka, bersama-sama ikut memburu rajanya. Selanjutnya, Sang Prabu ditemukan di Lautan Selatan, lantas tercebur bersama gajah tunggangannya sekalian, dan hilang... (SA, 121-129)

Ajisaka berhasil memusnahkan Prabu Dewatacengkar, si raja kejam pemangsa daging manusia (rakyat). Dengan keberhasilannya memusnahkan si raja kejam tersebut, maka secara otomatis dia menyelamatkan semua nyawa rakyat dari kejamnya Prabu Dewatacengkar pula.

2

### Keberanian

Konsep keberanian berarti keadaan atau sifat-sifat berani, konsep keberanian berasal dari konsep berani, yang berarti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan serta menegakkan kebenaran dan keadilan. Keberanian dapat juga berarti berani untuk melaksanakan kehendak, niat, dan tekadnya. Keberanian menjalankan tugas dan kewajiban, keberanian untuk mencapai cita-cita dan tujuan hidup, dan keberanian untuk mempertahankan dan mengembangkan keyakinan, pandangan, dan filsafat hidup, dan keberanian untuk menegakkan kebenaran. Sedangkan yang dimaksud nilai keberanian dalam makalah ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang terdapat dalam Serat Ajisaka, yang mana Ajisaka ini memiliki keberanian menawarkan diri pada Prabu Dewatacengkar agar menjadi santapan lezatnya. Perhatikan penggalan cerita berikut!

Ajisaka lajeng kerid ing ngarsanipun Sang Prabu, nyai randha Tenggeran boten kantun, kalah tansah anangis kemawon. Dewatacengkar anjenger ningali bagusipun Ajisaka. Pangandikanipun, “Apa sira kang kapiadreng dadi dhaharingsun, anjaluk bumi saambane iketira“. Ajisaka munjuk, “Inggih kawula, bilih andadosaken parenging karsa dalem“(SA, 91-95)

### Terjemahan:

Ajisaka lantas masuk dihadapkan pada Sang Prabu, Nyai Janda Tenggeran tidak ketinggalan mengikutinya, sambil terus menangis saja. Dewatacengkar tertegun melihat ketampanan Ajisaka. Tanyanya, “Apa kamu yang ingin sekali menjadi makananku, dan meminta bumi seluas ikat kepala”. Ajisaka menjawab sambil memberikan hormat “Ya saya, apabila Gusti berkenan” (SA, 95-99).

1

Keberanian Ajisaka untuk mempertaruhkan hidup dan matinya di hadapan Prabu Dewatacengkar dapat terlihat dalam penggalan cerita di atas. Dia siap menjadi santapan Prabu Dewatacengkar yang kejam. Semua itu dilakukan demi rakyat Mendangkamolan. Kalau rakyat Mendangkamolan justru berlari dan menghindari dari kejaran para pengawal, sebab rakyat tahu bahwa terpegang pengawal, dapat dipastikan nyawanya akan melayang. Tidak demikian halnya dengan Ajisaka. Dia tidak berlari dari kejaran pengawal, tetapi justru menawarkan diri agar menjadi santapan Raja kejam tersebut.

### Kesederhanaan

Konsep kesederhanaan dapat berarti keadaan atau sifat sederhana, bersahaja, tidak berlebih-lebihan. Sedangkan yang dimaksud nilai kesederhanaan dalam makalah ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang dimiliki tokoh cerita Ajisaka yang sederhana, bersahaja, dan tidak berlebih-lebihan. Perhatikan penggalan cerita berikut!



Nyai randha<sup>6</sup> wicanten dhateng Ajisaka “nagara ing kene wis misuwur, yen ana Bramana sekti mandraguna, bagus isih enom, limpad ing ngelmu panitisan, pinangkane saka ing sabrang angajawa, anggawa aksara warna-warna, apadene layang tembang kawi, gawene memuruk. Wong pirang-pirang nagara padha anggeguru, amung kari wong nagara ing Mendhankamolan bae, sing kawruhe isih bingung. Yen ta Brahmana iku ana ing kene, aku sumeja anggeguru.” Ajisaka gumujeng amangsuli “Dora ingkang awartos punika, angindhakaken ng kayaktosanipun. Wondene ingkang kawartos punika inggih kula” (SA, 1-9)

#### Terjemahan:

Nyai Janda berkata kepada Ajisaka, “Negara di sini ini telah terkenal, bila ada seorang Brahmana yang sakti mandraguna, bagus rupanya, dan masih muda, pandai berbagai ilmu pengetahuan, asal dia dari tanah seberang, dia membawa bermacam-macam aksara, juga tembang kawi, pekerjaannya mengajar. Banyak orang dari berbagai negara datang berguru kepadanya, hanya tinggal orang-orang di Negara Mendhankamolan saja yang tidak berguru padanya, sehingga ilmu pengetahuannya masih

kurang. Seandainya Brahmana itu berada di sini, saya akan berguru padanya. Ajisaka menjawab sambil tertawa, “Bohong, yang diceritakan orang itu, tidak sesuai kenyataan. Sebab yang diceritakan itu adalah saya” (SA, 1-10)

Begitu sederhananya sosok Ajisaka sampai Nyai Janda tidak mengetahui bahwa seorang Brahmana terkenal sakti mandraguna, yang bagus rupanya, dan masih muda, serta pandai berbagai ilmu pengetahuan (menguasai bermacam-macam aksara dan tembang kawi) telah berada di hadapannya. Padahal berita tentang kelebihan atau keunggulannya telah terdengar sampai seluruh negeri Mendhankamolan bahkan negeri tetangga juga. Ini membuktikan bahwa Ajisaka adalah sosok yang sederhana, walaupun ilmunya berlebih dan namanya sudah tersohor, namun penampilannya biasa-biasa saja.

#### 2 Gotong Royong

Konsep gotong-royong merupakan suatu konsep yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat Indonesia, yaitu sebagai masyarakat petani; konsep gotong royong secara singkat dapat berarti suatu sistem kerja sama. Konsep gotong royong juga dapat diartikan bekerja bersama-sama atau tolong-menolong. Sedangkan yang dimaksud nilai gotong-royong dalam makalah ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang dimiliki tokoh cerita Ajisaka yaitu mau bekerja sama atau tolong-menolong dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu pekerjaan atau tugas. Perhatikan penggalan cerita berikut!

Wondening para  
priyantun ing

Mendhankamolan,  
ing kang nama  
bupati, mantri,  
sapangandhap, taksih  
kalulusaken ing  
kalenggahanipun.  
Pepatihipun inggih taksih  
Kyai Tengger. Prabu Jaka  
anunten miyos sinowan  
ing para abdi, bupati,  
mantri, punggawa, sarta  
pandhita. Nyai randha  
Tenggeran inggih sowan,  
Patih Tengger kang  
wonten ing ngarsa. Sang  
Prabu angandika dhateng  
Patih “Bapa, undhangna  
marang sarupane  
kawulaningsun, yen  
muridingsun Si Daduga  
lan Si Manawi ingsun  
karsakake dadi tetindhihe  
kawula ingsun bupati  
wolung atus ... (SA, 143-  
150)

#### Terjemahan:

Sedangkan para piyayi di  
Mendhankamolan seperti  
bupati, mantri, sampai ke  
bawah, masih tetap pada  
kedudukannya semula.  
Pepatihnya pun masih  
Kyai Tengger. Prabu Jaka  
selanjutnya menjalin  
hubungan baik dengan  
para abdi, bupati, mantri,  
punggawa, serta pandita.  
Nyai Janda Tenggeran  
juga menghadap, Patih  
Tengger yang memimpin  
di depan. Sang Prabu  
berkata kepada Patih  
“Bapa, panggilkan  
kawulaku, muridku yang  
bernama Si Daduga lan Si  
Manawi, mereka berdua  
saya harapkan menjadi  
bupati memimpin delapan

ratus rakyat ... (SA, 156-  
163).

Jadi semusnahnya Prabu  
Dewatacengakar dari Mendhankamolan,  
Ajisaka lantas dinobatkan rakyat sebagai  
penggantinya. Dia lalu menjalin  
hubungan baik dengan para abdi, bupati,  
mantri, punggawa, dan pandita untuk  
bekerja sama/bergotong royong  
membangun kejayaan Mendhankamolan  
kembali.

#### Moral 1

Konsep moral dapat berarti suatu  
ajaran tentang baik buruk yang diterima  
umum mengenai perbuatan, sikap,  
kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila.  
Sedangkan yang dimaksud nilai moral  
dalam makalah ini adalah sesuatu ajaran  
yang baik dan benar yang dimiliki tokoh  
cerita Ajisaka yaitu mengenai masalah  
perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi  
pekerti, atau susila. Perhatikan penggalan  
cerita berikut!

Nyai randha kaget,  
wicantenanipun “Begja  
temen aku katekan kowe,  
sarehne aku bodho, muga  
legaa kowe amuruk.  
“<sup>6</sup>angsulnipun Ajisaka  
“Yen sampeyan suci  
*amundbut wulang, kula  
sandika kemawon*”. Nyai  
randha lajeng dipun  
wulang ngelmi panitisan,  
sarta tembang kawi,  
sampun sampurna  
kasagedanipun. Inggih  
putra lajeng *dipun wulang  
piyambak,* anyakep  
sakathahing wulang.  
Ajisaka anglajengaken anggenipun  
*memuruk*. ... (SA, 10-16)

#### Terjemahan:

Nyai Janda terkejut,  
komentarnya, “Beruntung

sekali saya kedatangan kamu, sebab saya bodoh, semoga kamu berkenan mengajari”. Ajisaka menjawab, “Apabila *Nyai benar-benar ingin belajar, saya siap mengajari*. Nyai Janda lantas diajari ilmu pengetahuan serta tembang kawi sampai sempurna kemampuannya. Putra Nyai Janda juga lantas *diajari tersendiri* tentang berbagai macam pengetahuan. Ajisaka melanjutkan untuk *mengajar*. ... (SA, 11-17)

Di Mendhankamolan Ajisaka mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada seluruh rakyat tanpa terkecuali. Bukan hanya mengajari rakyat dari dalam negeri Mendhankamolan sendiri, melainkan rakyat dari Negeri tetangga pula. Dia amalkan <sup>2</sup>berbagai ilmunya untuk banyak orang tanpa imbalan apa-apa. Ini merupakan bukti bahwa Ajisaka berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

### <sup>1</sup> Relu Berkorban

Konsep berkorban dapat berarti menjadi kurban, menderita, menyatakan kebaktian atau kesetiaan. Mau berkorban untuk orang lain artinya mau menjadi korban, mau menderita untuk orang lain karena rasa baktinya atau kesetiannya. Umumnya seseorang mau berkorban karena memperjuangkan sesuatu, seperti antara lain nusa, bangsa, agama, harta, kekasih, kebaikan, dan kebenaran. Sedangkan yang dimaksud nilai <sup>1</sup> mau berkorban untuk orang lain dalam makalah ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang dimiliki tokoh cerita Ajisaka, yaitu sifat mau mengorbankan dirinya sebagai santapan Prabu Dewatacengkar, karena rasa bakti dan setianya pada rakyat

di Negara Mendhankamolan. Perhatikan penggalan cerita berikut!

... awit dipun bujeng badhe kacepeng dhateng utusanipun sang nata. Sareng Ajisaka sumerep makaten, lajeng matur dhateng Kyai Patih “Paman, kula kemawon sampayan saosaken dados dhaharipun Sang Prabu. Nanging kula gadhah panyuwun, kaparingan siti Mendhankamolan, wiyaripun namung saiket kula, samasa sampun tampi, kula lajeng kadhahara”. Kyai Patih kaget amirengaken aturipun Ajisaka, wangsulanipun “Engger, kula boten kadugi anguyang sakit anempur pejah, aluwung sampayan memulangake mawon prayogi, awit ing ngriki taksih kathah tiyang bodho“. Ajisaka amangsuli, “Kajengipun, Paman, kula pejah, tekad kula badhe ambelani tetiyang ing Mendhankamolan, ingkang sampun sami anggeguru dhateng kula” (SA, 35-44)

### Terjemahan:

... sebab dikejar dan akan dirangket oleh utusan sang raja. Setelah Ajisaka mengetahui yang demikian, lantas berkata kepada Kyai Patih, “Paman, saya saja berikan untuk makanan Sang Prabu. Tetapi saya mempunyai permintaan,

yakni minta tanah Mendangkamolan, yang luasnya hanya seiket kepala saya, setelah permintaan saya dikabulkan, saya siap disantap raja”. Kyai Patih terkejut mendengar perkataan Ajisaka, jawabnya, “*Engger*, saya tiada habis pikir ibarat ada orang menawar sakit membeli mati, lebih baik kamu mengajar saja, sebab di sini masih banyak orang yang bodoh”. Ajisaka menjawab, “Biarlah, Paman, **saya rela mati, saya bertekad akan membela orang-orang di Mendangkamolan,** yang semuanya sudah bersama-sama berguru padaku” (SA, 35-46)

Ajisaka siap berkorban, siap menderita, dan menyatakan kebaktian serta kesetiannya untuk rakyat di negeri Mendangkamolan. Demikian ini terungkap dalam kata-katanya sendiri, yakni “*Kajengipun, Paman, kula pejab, tekad kula badbe ambelani tetiyang ing Mendbangkamolan* (“Biarlah, Paman, saya rela mati, saya bertekad akan membela orang-orang di Mendangkamolan ...”).

#### D. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dituliskan beberapa simpulan bahwa Serat Ajisaka memiliki beberapa konsep nilai budaya sebagai berikut: Nilai pendidik<sup>2</sup> yang terdapat dalam Serat Ajisaka antara lain pentingnya mencari ilmu, kesadaran bahwa tanpa belajar menjadikan seseorang itu bodoh, orang pandai itu tempat bertanya, semua ilmu seharusnya dipelajari tanpa harus menganggap salah satunya yang terpenting dan meremehkan ilmu lainnya;

Nilai religius yang diajarkan adalah bahwa ada hidup setelah mati; Nilai kepemimpinan yang terdapat dalam cerita adalah sikap adil dan penuh kasih sayang seorang pemimpin pada rakyat; Nilai kepahlawanan terlihat pada keberhasilan Ajisaka dalam memusnahkan Prabu Dewatacengkar, si raja kejam pemangsa daging manusia (rakyat). Dengan keberhasilannya memusnahkan si raja kejam tersebut, maka secara otomatis dia menyelamatkan semua nyawa rakyat dari kejamnya Prabu Dewatacengkar pula; Nilai keberanian terlihat pada keberanian Ajisaka untuk mempertaruhkan hidup dan matinya di hadapan Prabu Dewatacengkar, dia siap menjadi santapan Prabu Dewatacengkar yang kejam; Nilai kesederhanaan terasa pada penampilan Ajisaka yang begitu sederhana sampai tidak diketahuinya oleh Nyai Janda bahwa dia seorang Brahmana terkenal, padahal Nyai Janda<sup>2</sup> dang berhadapan langsung dengannya. Ini membuktikan bahwa Ajisaka adalah sosok sederhana, walaupun ilmunya berlebih, namanya tersohor, namun penampilannya biasa-biasa saja; Nilai gotong royong terlihat saat Ajisaka dinobatkan rakyat sebagai pengganti Prabu Dewatacengkar, dia lalu menjalin hubungan baik dengan para abdi, bupati, mantri, punggawa, dan pandita untuk bekerja sama/bergotong royong membangun kejayaan negeri Mendangkamolan kembali; Nilai moral terlihat dari kegiatan Ajisaka di Mendangkamolan yang bersedia mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada seluruh rakyat tanpa perkecuali; Nilai berkorban untuk orang lain, Ajisaka siap berkorban, siap menderita, dan menyatakan kebaktian serta kesetiannya untuk rakyat di negeri Mendangkamolan. Demikian ini terungkap dalam kata-katanya sendiri, yakni “*Kajengipun, Paman, kula pejab, tekad kula badbe ambelani tetiyang ing Mendbangkamolan* (Biarlah, Paman, saya

rela mati, saya bertekad akan membela orang-orang di Mendangkamolan). Rekomendasi yang disampaikan dari hasil penelitian ini adalah hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah untuk membuat kebijakan dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Jawa) di daerah. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat dalam pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Jawa) di sekolah sebagai upaya pelestarian kearifan lokal.

#### 1 AFTAR PUSTAKA

Danandjaja, James. (1984). *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: PT. Pustaka Utama.

Endraswara, Suwardi. (2004). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Lantini, dkk. (1996). *Refleksi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Serat Suryaraja*. Jakarta: Putra Sejati Raya.

1 Herimanto, Winarno. (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ilafi, Afiliasi, dkk. (2018). *Nilai Humanisme Dalam Serat Saptastha*. Jurnal Madah, Vol.9, No.1, hal. 19-30.

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia

7 Maeryani. (2008). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.

4 Sabarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL

Sudikan, Setya Yuwana. (1993). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.

Sudikan, Setya Yuwana. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.

Supratno, Haris. (2010). *Sosiologi Seni: Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis*. Surabaya: Unesa University Press.

**Di bagian akhir naskah, diharapkan untuk menyertakan data pengunggah artikel:**

Nama penulis korespondensi: Erlin Kartikasari, S.Pd., M.Pd.

Email penulis korespondensi: erlinkartikasari@uwks.ac.id

Telepon/Handphone penulis korespondensi: 085235736113

---

# Serat ajisaka

## ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[pbsi.trunojoyo.ac.id](http://pbsi.trunojoyo.ac.id)

Internet Source

9%

2

[journal.trunojoyo.ac.id](http://journal.trunojoyo.ac.id)

Internet Source

9%

3

[www.ikipggrimadiun.ac.id](http://www.ikipggrimadiun.ac.id)

Internet Source

3%

4

[media.neliti.com](http://media.neliti.com)

Internet Source

2%

5

[ml.scribd.com](http://ml.scribd.com)

Internet Source

1%

6

[wikisource.org](http://wikisource.org)

Internet Source

1%

7

[www.scribd.com](http://www.scribd.com)

Internet Source

1%

8

[id.123dok.com](http://id.123dok.com)

Internet Source

1%

9

[uliyati-ingenuie.blogspot.com](http://uliyati-ingenuie.blogspot.com)

Internet Source

1%

---

Exclude quotes      On

Exclude bibliography      On

Exclude matches      < 1%